

MANAJEMEN DAKWAH *MA'HAD AL-SUNNAH*
KABUPATEN SIDRAP

Isman Iskandar
Baharuddin Ali
Mahmuddin

Abstrak: Tulisan ini mengungkap dan mengelaborasi secara deskriptif manajemen dakwah *Ma'had al-sunnah* Kabupaten Sidrap. Penelitian ini merupakan bentuk penelitian sosial yang menggunakan format deskriptif kualitatif. penelitian ini bertempat *Ma'had al-sunnah* Sidrap yang berlokasi di Jl Andi Pannyiwi, Dusun II Labempa, Desa Kanie Kecamatan Maritenggngae Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan manajemen dakwah dan pendekatan ilmu komunikasi. Sumber data primer ialah data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara, dokumen (buku-buku yang telah ditulis oleh tokoh *salafiyyah*) dan para informan kunci yaitu para *jama'ah salafiyyah* yang akan memberikan informasi tentang gerakan dakwahnya. Sedangkan informan luar *jama'ah salafiyyah* adalah masyarakat dan aparat pemerintah. pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian observasi dan juga wawancara dengan daftar pertanyaan yang telah disediakan sebelumnya, dibutuhkan kamera, alat perekam (*recorder*) serta alat tulis menulis yang berupa buku catatan juga pulpen, dan bisa juga alat *technology* seperti *smartphone*. Data diolah dan dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang diuji keabsahannya dengan *Credibility* (validasi internal), *Transferability* (validasi eksternal), *Dependability* (reabilitas), dan *Confirmability* (obyektifitas).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen dakwah *salafiyyah* dalam *ma'had* ini dapat dilihat dari fungsi manajemen yaitu: a. Perencanaan dakwahnya dibagi menjadi perencanaan dakwah perhari, perpekan, perbulan dan pertahun. Karakteristik yang paling menonjol dalam *Ma'had* ini seluruh biaya pendidikan gratis dan sumber pendanaannya mengandalkan sistem saling tolong menolong dan kerjasama diantara mereka dengan menggunakan pola pengajaran tersendiri yaitu *talaqqi* dan sanad. b. Pengorganisasian dakwahnya bersifat terbuka dan mempersilahkan siapapun untuk ikut andil. Pembagian tugas dilakukan melalui cara musyawarah. c. Pelaksanaan dakwahnya terlaksana dengan baik dan tetap *istiqamah* walaupun dengan sumberdaya seadanya. Mereka melakukan dakwah dengan dasar keikhlasan yang tinggi dan mengharap rida Allah swt. Gerakan dakwah *salafiyyah* yang dilakukan dikelompokkan dalam tiga bentuk yaitu: 1) Gerakan dakwah *salafiyyah* kepada non muslim adalah dengan tidak melakukan jihad *syar'i* (berperang dengan orang kafir) khususnya di Indonesia karena salah satu syaratnya harus bersama *waliy al-amr*. Adapun kondisi umat Islam yang terzalimi di berbagai negara di bolehkan untuk berjihad *syar'i* di negara masing-masing sesuai dengan syariat. Mereka melakukan interaksi dan toleransi yang baik dengan non Islam yang ada di Kab. sidrap salah satunya dengan komunitas agama lokal yaitu *to lotang*. 2) Gerakan dakwah *salafiyyah* kepada kaum muslimin dengan cara beramar

makruf nahi mungkar, *hajr al-mubtadi* dan *tahzīr*)³ Gerakan dakwah *salafiyyah* kepada pemerintah adalah wajib taat kepada pemerintah, tidak boleh memberontak, tidak boleh dicela tapi hendaknya dinasehati atau bersabar dan berdoa. Namun mereka sangat menolak demokrasi dan politik. Mereka memandang keterlibatan dalam semua proses politik praktis seperti pemilihan umum sebagai sebuah bidah dan penyimpangan. d. Pengawasan dakwah yang dilakukan dimulai dari penentuan kegiatan serta aktivitas yang harus sesuai dengan dalil dan petunjuk Nabi saw. Ustaz memiliki posisi sebagai rujukan utama dalam memberi pencerahan atau solusi atas permasalahan yang terjadi.

Keywords: *Manajemen Dakwah; Ma'had al-Sunnah*

I. PENDAHULUAN

Islam adalah agama dakwah, baik secara teoritis maupun praktis.¹ Sebagai sebuah agama dakwah, umat Islam diwajibkan untuk berdakwah dan selalu mengajak kepada kebaikan dan saling mengingatkan apabila ada kemungkar.² Dalam kewajiban berdakwah, sebagian ada yang mengartikan sebagai kewajiban setiap individu (*farḍ 'ain*) dan sebagian mengartikan sebagai kewajiban secara kolektif (*farḍ kifāyah*), tetapi secara garis besarnya berdakwah adalah kewajiban bagi umat Islam yang tercantum di dalam al-Qur'an maupun hadis Nabi saw..³ Dalam proses serta pelaksanaannya, umat Islam perlu untuk mengetahui dan memahami makna, unsur, metode, dan semua hal yang terkait dengan faktor pendukung keberhasilan dakwah.

Sebagaimana fungsi utamanya, dakwah bertujuan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai dan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari secara pribadi, keluarga dan masyarakat hingga terwujud umat yang sejahtera lahir batin, berbahagia di dunia dan akhirat.⁴

Dakwah dapat dikatakan berhasil apabila seseorang bukan muslim menjadi muslim dan seseorang muslim sudah mau menjalankan syariat Islam.⁵ Dakwah juga sangat menekankan agar umat Islam senantiasa berusaha mengajak manusia beriman dan menaati Allah swt., kemudian mencurahkan isi hatinya dalam segala aktivitas di dunia ini senantiasa dibarengi atas dasar ketundukan yang ikhlas.

Dakwah menghendaki adanya perubahan dan peningkatan kualitas iman mitra dakwah bahkan kepada pendakwah itu sendiri. Dakwah tidak boleh berhenti dan harus dilaksanakan secara terus menerus.⁶ Untuk mengefektifkan pelaksanaan dakwah, maka

¹Thomas W. arnold, *The Preaching of Islam, a History of The Propagation of the Muslim Faith* (Cet. III; Delhi: Low Price Publications, 1995), h. 1.

²Rosmania hamid, *Hadis Dakwah dan Komunikasi* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 47.

³Lihat Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1997), h. 36. Lihat juga Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), h.148-151.

⁴Zaini Muhtarom, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah* (Cet.I, Yogyakarta: al-Amin Press, 1996), h. 14.

⁵Hal ini dapat dilihat dari dua sisi sebagai berikut: 1) dari bukan muslim menjadi muslim (QS al-Nahl/16: 125), 2) dan dari muslim mau mengikuti ajaran al-Qur'an dan *al-sunnah* (QS Āli 'Imrān/3: 104). Lihat Muḥammad Alī al-Ṣābūnī, *Mukhtaṣar Tafṣīr ibn Kaṣīr* (Beirut: Dār al-Qur'an al-Karīm, 1981), h. 307; 352.

⁶Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi, h. 398.

gerakan dakwah harus ditata dengan manajemen yang baik, dikelola secara profesional dan konsen terhadap masalah umat Islam. Islam sebagai ajaran dalam kerangka universalisme mengandung pengertian bahwa ajaran Islam dapat berlaku bagi semua umat manusia di setiap tempat dan waktu.⁷ Gerakan dakwah sebagai agen perubahan sosial, akan dihadapkan pada berbagai persoalan sesuai dengan era kekinian.⁸ Sejalan dengan perkembangan peradaban manusia yang semakin maju dan teknologi semakin canggih, kebutuhan hidup suatu masyarakat yang semakin hari semakin sulit, ditambah dengan kesenjangan hidup antara kaya dan miskin serta semakin kompleksnya persoalan yang dihadapi.

Jika aktivitas dakwah dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen, maka cita dakwah profesional dalam dakwah akan terwujud dalam kehidupan masyarakat. Lebih lanjut A. Rosyad Shaleh mengartikan manajemen dakwah sebagai proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah.⁹ Inilah yang merupakan inti manajemen dakwah, yaitu sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktivitas dakwah yang dimulai sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah.

Oleh karena itu, Mahmuddin mengemukakan sejumlah alasan mengapa manajemen dakwah dibutuhkan sebagai berikut:

- a. Permasalah kehidupan yang harus dibenahi begitu kompleks dan terintegrasi dalam bungkus ideologi sekuler-kapitalis yang tersistem dengan baik dan masih dianggap sebagai ideologi terbaik.
- b. Banyak komponen dalam aktivitas dakwah yang harus disatukan menjadi satu gerakan yang harmonis dan sinergis.
- c. Dakwah merupakan aktivitas yang berdurasi sangat panjang, maka secara *sunatullah* membutuhkan rancangan tahapan aktivitas dan pencapaian terstruktur.
- d. Adanya manajemen, memperkecil dampak kejutan-kejutan yang bisa mengganggu perjalanan dakwah.
- e. Ketika Allah dan Rasul-Nya menuntut pelaksanaan suatu aktivitas, berarti Allah dan Rasul-Nya menuntut manusia untuk berusaha melaksanakan aktivitas itu dengan memperhatikan hal-hal yang bisa menghantarkan pada terwujudnya aktivitas tersebut.
- f. Firman Allah swt. QS al-Anfāl/8: 60. yang memerintahkan untuk senantiasa mempersiapkan kekuatan.¹

Sebagai salah satu tuntutan zaman, manajemen sangat diperlukan untuk menopang pelaksanaan dakwah. Salah satu gerakan dakwah yang ada di Indonesia adalah dakwah *salafiyah*. Dakwah *salafiyah* adalah dakwah yang menyandarkan dirinya kepada *salaf* sehingga dakwah ini disebut dakwah *salafiyah* (Orang-orang yang mengikuti Nabi sebagaimana pemahaman *salaf al-ṣaleh*). Ajaran *salafiyah* masuk ke Indonesia melalui para sarjana Timur Tengah, terutama mereka yang bersekolah di universitas-universitas di Arab Saudi dan Kuwait. Dua Negara ini merupakan basis utama atau sentral gerakan *salafiyah* seluruh dunia. Perkembangan gerakan *salafiyah*

⁷J. Suyuti Pulungan, *Universalisme Islam* (Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2002), h. 2.

⁸Abdul basit, *Wacana Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 3.

⁹A. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 123.

¹ Mahmuddin, *Manajemen Dakwah Dasar, Proses, Model, Pelatihan dan Penerapannya* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 20-21.

Indonesia mendapat dukungan langsung dari tokoh-tokoh intelektual Arab (Arab Saudi, Kuwait dan Yaman).¹ Beberapa tahun belakangan, gerakan *salafiyah* bermunculan di beberapa daerah di Indonesia seperti terlihat di Jakarta, Cileungsi, Bogor, Banten, Batam, Bekasi, Tasikmalaya, Nusa Tenggara Barat, Makassar, Solo dan yang lainnya.¹ Ciri-ciri kelompok *salafiyah* di Indonesia kebiasaannya laki-laki berpakaian gamis, bercelana panjang menggantung di atas mata kaki dan memelihara jenggot. Bagi kelompok *salafiyah* perempuan berpakaian gamis warna hitam, warna abu-abu, warna coklat dan memakai cadar.

Dakwah *salafiyah* ini sudah tersebar sampai ke pelosok tanah air, seperti kabupaten Sidrap salah satu Kabupaten yang terletak kurang lebih 183 km arah selatan dari kota Makassar yang merupakan Ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan. Dakwah *salafiyah* lebih berkembang di Kabupaten Sidrap di banding dengan kabupaten tetangga yang lain, seperti Kab. Pinrang, Enrekang, Soppeng dan Wajo karena masyarakat Sidrap lebih cepat menerimanya daripada Kab. Yang lain. Hal itu bisa di tandai dengan semakin banyaknya pengikut dakwah *salafiyah* dan seruan untuk bertauhid dan menjauhi kesyirikan semakin masif terdengar di Kabupaten ini. Pusat kegiatan dakwahnya berpusat di *ma'had al-sunnah* Sidrap yang terletak Jl. A. Pannyiwi Dusun II Labempa Desa Kanie Kecamatan Marintengngae, Kab. Sidrap. *Ma'had al-sunnah* Sidrap secara kelembagaan berafiliasi dengan Yayasan Markaz al-'Amal al-Islami Makassar di bawah asuhan Ustaz Muhammad Dzulqarnain ibn Muhammad Sanusi.¹

Tulisan ini akan mengungkap dan mengelaborasi secara deskriptif manajemen dakwah *ma'had al-sunnah* Kabupaten Sidrap.

II. KAJIAN TEORETIK

Manajemen Dakwah adalah terminologi yang terdiri dari dua kata, yaitu manajemen dan dakwah. Kedua kata ini berangkat dari dua disiplin ilmu yang sangat berbeda sama sekali. Istilah yang pertama berangkat dari disiplin ilmu yang sekuler, yakni ilmu ekonomi. Ilmu ini diletakkan di atas paradigma materialistis. Prinsipnya

¹ Zaki Mubarak, *Genealogi Islām radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi* (Jakarta, Pustaka LP3ES Indonesia, 2007), h. 119.

¹ *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), h. 217

¹ Dzulqarnain bin Muhammad Sanusi lahir di Makassar pada tanggal 17 Sya'ban 1396 H, bertepatan 12 Agustus 1976 M. Setelah mulai menuntut ilmu agama di pulau Jawa pada 1994, tahun 1995 Dzulqarnain ibn Muhammad Sanusi lanjut mempelajari berbagai bidang ilmu syari'at kepada Syekh Muqbil bin Hadi al-Wadi'iy di Ma'had Dārul Hadis Yaman, hingga pertengahan 1999 seraya menghafal Al Qur'an 30 juz di sana. Kemudian pada 2004, Dzulqarnain ibn Muhammad Sanusi talaqqi kepada sejumlah ulama besar Arab Saudi, diantaranya Syekh Ṣālih al-Fauzān, Syekh Aḥmad bin Yahya an-Najmy, Syekh Abdullah ibn 'Abd al-'Azīz al-'Āqil, Syekh Abdullah al-Ghudayyān, Syekh 'Abd Muḥsin al-Abbad, Syekh Rabi' ibn Hādī al-Madkhaly, Syekh Zaid ibn Muḥammad al-Madkhaly, Syekh 'Ubaid al-Jabiri, Syekh 'Abd al-Karīm al-Khudhair. Selain mengkhataamkan Al Qur'an sebanyak dua kali dari hafalan dengan membaca riwayat Hafṣ dari 'Aṣim melalui jalan al-Syātibiyah dan Ṭayyibah al-Nasyr dari dua ahli Qira'ah, di Saudi beliau juga lebih memperdalam berbagai cabang ilmu agama kepada ulama-ulama tersebut dan mengambil sanad-sanad periwayatan buku-buku salaf. Beliau juga sempat menghadiri beberapa majelis Syekh 'Abd al-'Azīz ibn Bāz dan Syekh Muḥammad ibn Ṣālih al-'Usaimin pada musim haji 1998. Saat ini kebanyakan aktivitas Dzulqarnain bin Muhammad Sanusi adalah mengajar dan berdakwah di jalan Allah, di ma'had *al-sunnah* Makassar, berbagai daerah di Indonesia, dan beberapa tempat di luar negeri, pun beliau aktif menulis buku dan artikel serta menjawab pertanyaan di berbagai media, radio dan beberapa website. Lihat Dzulqarnain ibn Muḥammad Sanusi, https://id.wikipedia.org/wiki/Dzulqarnaian_M._Sunusi. (10 Februari 2017)

adalah dengan modal yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Sementara itu istilah yang kedua berasal dari lingkungan agama, yakni ilmu dakwah. Ilmu ini diletakkan di atas prinsip ajakan menuju keselamatan dunia akhirat tanpa paksaan dan intimidasi serta tanpa bujukan dan iming-iming material. Ia datang dengan tema menjadi rahmat bagi semesta alam.¹ Oleh karenanya manajemen dakwah dikenal sebagai suatu istilah yang menggabungkan dua terminologi keilmuan yang berbeda.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, manajemen diartikan sebagai penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.¹ Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan yang dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen dan juga manajemen merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.¹ Pada intinya manajemen berusaha mengatur sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Dalam bahasa Arab, istilah manajemen diartikan *al-nizām* dan *al-tanzīm* yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya.¹ Pengertian tersebut dalam skala aktivitas juga dapat diartikan sebagai aktivitas menerbitkan, mengatur, dan berpikir yang dilakukan oleh seseorang, sehingga ia mampu mengemukakan, menata, dan merapikan segala sesuatu yang ada disekitarnya, mengetahui prinsip-prinsipnya serta menjadikan hidup selaras dan serasi dengan yang lainnya.¹

Manajemen dakwah sebagai proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah.¹ Inilah yang merupakan inti manajemen dakwah, yaitu sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktivitas dakwah yang dimulai sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah.

Agar manajemen dakwah di *ma'had al-sunnah* Sidrap itu dilakukan mengarah kepada pelaksanaan secara efektif dan efisien, maka manajemen perlu dijelaskan berdasarkan fungsi-fungsinya yang dikenal dengan fungsi-fungsi manajemen.

a. Perencanaan (*planning*).

Penentuan segala sesuatunya terlebih dahulu, untuk melaksanakan sebagai kegiatan dan aktivitas, itulah yang disebut dengan istilah "*planning*". *planning* adalah penentuan terlebih dahulu apa yang akan di kerjakan. Penentuan ini juga merencanakan tindakan secara efektif dan efisien dan mempersiapkan input dan output.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian adalah proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan didesain dalam sebuah struktur

¹ M. Yunan Yusuf, "Pengantar" dalam M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Cet. II; Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2009), h. vii.

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi II, Jakarta: Balai Pustaka 1986), h. 716

¹ H. Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 1.

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1435.

¹ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, h. 9.

¹ A. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 123.

organisasi yang tepat dan tangguh, sistem dan lingkungan organisasi yang kondusif, dan bisa memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi bisa bekerja secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan

c. Pelaksanaan (*actuating*)

Adapun istilah yang dapat dikelompokkan ke dalam fungsi *actuating* ini adalah *directing*, *commanding*, *leading*, dan *koordinating*. Pelaksanaan adalah menerapkan program agar bisa dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses memotivasi agar semua pihak tersebut dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran dan produktivitas yang tinggi.

d. Pengendalian (pengawasan) atau *controlling*

Pengendalian (pengawasan) atau *controlling* adalah bagian terakhir dari fungsi manajemen. Fungsi manajemen yang dikendalikan adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian itu sendiri.² Adapun pengertian mengenai *controlling* adalah kegiatan/proses kegiatan untuk mengetahui hasil pelaksanaan, kesalahan, kegagalan untuk diperbaiki kemudian dan mencegah terulangnya kembali kesalahan itu begitu pula mencegah sehingga pelaksanaan tidak berbeda dengan rencana yang telah ditetapkan. Proses ini dilakukan untuk memastikan seluruh kegiatan yang telah dirancang dari awal bisa berjalan dengan target yang diharapkan.²

0

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian sosial yang menggunakan format deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertempat *ma'had al-sunnah* Sidrap yang berlokasi di Jl Andi Pannyiwi, Dusun II Labempa, Desa Kanie Kecamatan Maritengnggae Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan manajemen dakwah dan pendekatan ilmu komunikasi. Sumber data primer ialah data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara, dokumen (buku-buku yang telah ditulis oleh tokoh *salafiyah*) dan para informan kunci yaitu para *jamā'ah salafiyah* yang akan memberikan informasi tentang gerakan dakwahnya. Sedangkan informan luar *jamā'ah salafiyah* adalah masyarakat dan aparat pemerintah. Pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian observasi dan juga wawancara dengan daftar pertanyaan yang telah disediakan sebelumnya, dibutuhkan kamera, alat perekam (*recorder*) serta alat tulis menulis yang berupa buku catatan juga pulpen, dan bisa juga alat *technology* seperti *smartphone*. Data diolah dan dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang diuji keabsahannya dengan *Credibility* (validasi internal), *Transferability* (validasi eksternal), *Dependability* (reabilitas), dan *Confirmability* (obyektivitas).

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Dakwah

Fokus utama *ma'had* ini pada penghafalan serta perbaikan bacaan al-Qur'an dan hafalan hadis-hadis *nabawiyah* sebagai bekal dan dasar di dalam mempelajari dan mendalami syariat Allah swt.

² Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 503.

² Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 8.

Program dasar yang diajarkan dalam *ma'had* ini adalah:

- a. Hafalan *al-Qurān al-karīm*
- b. Hafalan hadis *Nabawiyah* (*Arba'in al-Nawawiyah*, *Umdah al-Aḥkām* dan hadis pilihan)
- c. Ilmu dasar tajwid dan *qirāah*
- d. Hafalan doa dan dzikir sehari-hari

Aktivitas setiap harinya adalah menghafal al-Qur'an dengan waktu penyeteroran setiap subuh dan sore hari.² Pada umumnya santri disini sudah menghafal lebih dari 15 juz dan beberapa hadis serta matan kitan yang dipelajari.² Kegiatan sehari-hari dimulai pada jam 4 subuh dan tidur di jam 10 malam. Setiap aktivitas di *ma'had* ini berusaha menerapkan sunnah Rasulullah saw. disegala aspek kehidupan dimuali dari diri sendiri dan mengajarkannya kepada para santri sebagai generasi penerus.

Program umum meliputi ilmu yang sangat penting untuk mendalami dan mempelajari Islam sebagai berikut:²

- a. Akidah: (*Khamsūna Suālan fī al-'Aqīdah*, *Ṣalāsah al-Uṣūl*, *Kitāb al-Tauhīd*, *Faḥ al-Majīd*, *Kasyf al-Syubhāt* dan lain-lain)²
- b. Fikih: (Praktek Ibadah, *'Umdah al-Aḥkām* dan lain-lain)
- c. Hadis: (*Arba'in al-Nawawiyah*, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *al-Adab al-Mufrad* dan lain-lain)
- d. Bahasa Arab: (hafalan mufradat, *Durūs al-Lughah*, *al-Ājurumiyah*, *Tuḥfah al-Saniyyah*, *al-Amsilah al-Taṣrifiyah* dan lain-lain)
- e. Sirah *nabawiyah*
- f. Pelajaran umum (hanya bahasa Indonesia dan matematika)²

6

Sistem pembelajaran di sini secara *talaqqi* dan sanad kepada para ulama, khususnya masalah akidah dan keyakinan. Kebanyakan dari pelajaran agama dan beberapa matan kitab dasar harus dihafalkan selain hafalan al-Qur'an. Mereka menganggap bahwa ilmu syariat merupakan bagian agama sehingga harus diperhatikan darimana mengambil ilmu tersebut. Kredibilitas seorang dai, riwayat menuntut ilmunya serta siapa-siapa saja gurunya menjadi perhatian utama mereka.

Mereka sangat hati-hati mengambil ilmu dari orang yang menurut mereka telah melakukan bidah, bahkan kemaksiatan. Sehingga menurut mereka ilmu agama itu diwarisi dari generasi ke generasi melalui sistem sanad. Terkadang sifat ini diterapkan di masyarakat sehingga kalau ada pengajian yang bukan dari mereka kenal mereka

² Muhammad Abduh Dalle (34 tahun), *Mudīr Ma'had al-Sunnah Sidrap, Wawancara*, Sidrap, 30 Juli 2017.

² Rahmat Hidayat (36 tahun), *Da'ī Salafiyyah Sidrap, Wawancara*, Sidrap, 30 Juli 2017.

² Muhammad Abduh Dalle (34 tahun), *Mudīr Ma'had al-Sunnah Sidrap, Wawancara*, Sidrap, 30 Juli 2017.

² Kitab akidah yang dipelajari didominasi oleh kitab-kitab Syekh Muḥammad ibn 'Abd al-Wahāb. Walaupun mereka banyak mengambil ilmu dari karya ulama tersebut, mereka menolak di sebut wahhābi. Menurut mereka tidak ada fanatik kepada Imam Muḥammad ibn 'Abd al-Wahāb ataupun ibn Taimiyah dan tetap meyakini bahwa beliau hanyalah seorang ulama yang bisa salah bisa benar. Muhammad Abduh Dalle (34 tahun), *Mudīr Ma'had al-Sunnah Sidrap, Wawancara*, Sidrap, 30 Juli 2017.

² Dua pelajaran umum yang diajarkan tersebut dinilai sebagai ilmu alat yang paling penting untuk diajarkan, adapun ilmu umum yang lain tidak diajarkan untuk saat ini karena keterbatasan dari pengajar dan beberapa faktor lain. Adapun pelajaran PKN tidak diajarkan karena sudah cukup mengajarkan ketaatan kepada pemerintah dan menjadi warga negara yang baik sudah cukup dan tidak perlu lagi. Selain kami juga menilai sistem pemerintahan demokrasi yang ada saat ini pemerintahan yang tidak sesuai dengan Islam. Muhammad Zakariya (49 tahun), *Perintis dakwah Salafiyyah, Wawancara*, Sidrap, 26 Juli 2017.

meninggalkannya sehingga terkesan tidak mau berbaur atau bersosialisasi dengan masyarakat dan merasa diri yang paling benar.² Hal tersebut menurut mereka sebagai salah satu bentuk mengingkari bidah sebagai bentuk penerapan *hajr al-mubtadi'*.

Staf pengajar utama terdiri dari tiga orang yang juga menuntut ilmunya secara *talaqqi* dan bersanad sampai ke ulama-ulama Timur Tengah.

- a. Ust. Muhammad Abduh (pernah menuntut ilmu di Yaman, beliau juga sebagai seorang mudir di tempat ini)
- b. Ust. Fauzan Abu Muhammad (pernah menuntut ilmu di Yaman)
- c. Ust. Rahmat Hidayat (pernah menuntut ilmu di Madinah al-Munawwarah)

Untuk menjadi seorang santri di sana haruslah diperhatikan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:²

- a. Laki-laki
- b. Mandiri
- c. Izin orang tua/wali (diusahakan untuk mengantar ketika mendaftar)
- d. Mampu membaca dan menulis latin (bersifat ketentuan sementara karena keterbatasan pengajar dalam bidang tersebut)
- e. Bersedia mentaati peraturan program tahfidz al-Quran (selama tidak melanggar syariat)
- f. Mengisi formulir pendaftaran
- g. Tidak menderita penyakit kronis
- h. Membawa fotokopi kartu keluarga atau akte kelahiran

Dalam *ma'had* ini juga diterapkan beberapa aturan-aturan khususnya bagi para santri. Menurut Muh. Zakaria ada beberapa santri yang sudah dikeluarkan karena melanggar aturan.² Menentukan tata tertib dilakukan dengan musyarah dengan para pengurus dan *asatiz*. Tata tertib yang disepakati antara sebagai berikut:

Tata tertib umum³

1. Mengikuti program umum *ma'had tahfiz al-qur'an al-sunnah li al-banin* secara umum
2. Berucap/ bercakap dengan bahasa yang baik dan sopan
3. Berpakaian menutup aurat
4. Waktu menelepon hanya hari jum'at (kecuali ada hajat darurat)
5. Tidak keluar dari lokasi *ma'had* kecuali dengan izin
6. Tidak diperkenankan memakai/ menggunakan barang orang lain tanpa izin
7. Dilarang santri menyimpan hp/ laptop sendiri

Tata tertib belajar dan penyeteroran³

² Muh. Jufri (44 tahun), Penyuluh⁷KUA, *Wawancara*, Sidrap, 25 Juli 2017.

² Walaupun untuk belajar, atau kajian disini pada dasarnya tidak diperlukan syarat-syarat tertentu. Syarat tersebut bagi santri yang ingin mukim sehingga mempermudah pengelolaannya Muhammad Abduh Dalle (34 tahun), *Mudir Ma'had al-Sunnah* Sidrap, *Wawancara*, Sidrap, 30 Juli 2017.

² Muhammad Zakariya (49 tahun), Perintis dakwah *Salafiyah*, *Wawancara*, Sidrap, 26 Juli 2017.

³ Muhammad Abduh Dalle (34 tahun), *Mudir Ma'had al-Sunnah* Sidrap, *Wawancara*, Sidrap, 30 Juli 2017.

³ Muhammad Abduh Dalle (34 tahun), *Mudir Ma'had al-Sunnah* Sidrap, *Wawancara*, Sidrap, 30 Juli 2017.

1. Harus menyeter hafalan al-Quran pada setiap hari (kecuali hari libur)³
 2. Siap ditempat penyeteran dengan membawa perlengkapan penyeteran (mushaf & kartu setoran)
 3. *Murāja'ah* atau *qirāah al-qurān* dengan menghadap kekiblat
 4. Tidak bersandar ketika *murāja'ah* atau *qirāah al-qurān* (agar tidak mengantuk)
 5. Siap ditempat belajar 5 (lima) menit sebelum pelajaran dimulai
 6. Membawa fasilitas yang dibutuhkan dalam belajar (buku, pulpen dst.)
 7. Memperhatikan pelajaran (tidak makan/ minum/ tidur/ bercerita dst.)
 8. Berpakaian yang baik dan menutup aurat
- Tata tertib dalam shalat berjamaah³ 3
1. Menuju masjid dengan memakai alas kaki
 2. Diusahakan ketika adzan sudah berada dimasjid (untuk memudahkan pengaturan)
 3. Diusahakan salat sunnah *rawātib/* antara adzan dan iqamah
 4. Tidak masbuk tanpa udzur
 5. Berpakaian yang baik dan menutup aurat
 6. Kondisi dalam keadaan bersih dan baik
 7. Merapatkan serta meluruskan *ṣāf*(barisan)
 8. Berdzikir seusai salam
- Tata Tertib Tidur³ 4
1. Meletakkan pembatas antara yang lainnya
 2. Mematikan lampu yang tidak bermanfaat
 3. Berdoa sebelum dan setelah tidur
 4. Menggunakan pengalas tidur (untuk menjaga kesehatan)
 5. Dilarang bercerita tanpa manfaat dimalam hari (*simār*)
 6. Menutup dan menjaga aurat (jangan tersingkap)
 7. Membersihkan / membereskan tempat tidur
- Tata tertib makan & minum³ 5
1. Makan pada waktunya
 2. Menggunakan tangan kanan dan membaca basmallah
 3. Makan hingga bersih
 4. Membersihkan sisa makanan yang berjatuhan
 5. Makan ketika telah cukup 4 orang
 6. Tidak boleh mencela makanan
 7. Dilarang membuang makanan dan minuman (*mubāzzir*)
 8. Dilarang menggunakan air minum untuk mencuci tangan
 9. Mengucapkan hamdallah setelah makan dan minum

³ Kelender pembelajaran mereka ²mengacu ke kelender Islam (hijriyah). Dan hari libur yang di maksud di sisni adalah hari Jumat. Muhammad Abduh Dalle (34 tahun), *Mudīr Ma'had al-Sunnah* Sidrap, *Wawancara*, Sidrap, 30 Juli 2017.

³ Muhammad Abduh Dalle (34 tañun), *Mudīr Ma'had al-Sunnah* Sidrap, *Wawancara*, Sidrap, 30 Juli 2017.

³ Muhammad Abduh Dalle (34 tañun), *Mudīr Ma'had al-Sunnah* Sidrap, *Wawancara*, Sidrap, 30 Juli 2017.

³ Muhammad Abduh Dalle (34 tañun), *Mudīr Ma'had al-Sunnah* Sidrap, *Wawancara*, Sidrap, 30 Juli 2017.

Tata tertib wc/ kamar mandi³

6

1. Membiasakan budaya antri
2. Masuk wc/ kamar mandi dengan mendahulukan kaki kiri
3. Berdoa sebelum masuk wc/ kamar mandi
4. Menggunakan air secukupnya
5. Mandi atau mencuci pakaian pada waktu yang telah ditetapkan
6. Tidak merusak bagian bangunan wc/ kamar mandi
7. Menjaga kebersihan wc/ kamar mandi

Salah satu karakteristik yang paling menonjol adalah seluruh biaya pendidikan gratis.³ Sumber dana diperoleh dari saling tolong menolong dalam kebaikan dan usaha yang halal. Jumlah santri biasanya dibatasi hanya 25 orang sesuai dengan daya tampung asrama. *Ma'had* ini juga sudah menerima santriwati yang ingin belajar. Jumlah santri/santriwati dan pengurus di *ma'had* ini berjumlah 115 orang.³ Kegiatan yang dilakukan tersebut sebagai bentuk upaya dakwah dan berkorban dengan harta dan jiwa sebagai bentuk jihad untuk mengharap pahala disisi Allah swt.. Para santri diharapkan dapat fokus untuk mempelajari Islam sebagai menerus generasi selanjutnya yang akan mendakwahkan Islam. Mereka dididik dan dikader untuk melanjutkan perjuangan dakwah Islam di masa yang akan datang dan mewarisi ilmu Islam yang benar secara *talaqqi* dan bersanad melalui para ulama.

Tempat ini secara kelembagaan tidak pernah dijadikan sebagai markaz dakwah *salafiyah* di Kab. Sidrap, namun tempat ini secara fungsi menjadi pusat kajian dakwah *salafiyah* di Sidrap, kebanyakan orang luar datang belajar di dalam pondok sehingga aktivitasnya terpusat disana. Menurut Muh. Zakaria mengatakan bahwa kalau ada yang mengatakan ini sebagai markaz dakwah tidak mengapa karena memang sesuai yang terjadi dilapangan.³ Mereka selalu berusaha⁹ mendakwahkan Islam ini kepada manusia/ masyarakat disetiap kajian. Ketika kajiannya diadakan di dalam *ma'had*, maka mereka mengundang masyarakat untuk datang, begitupun sebaliknya kalau kajiannya di adakan di luar di masyarakat mereka juga senantiasa mengajak masyarakat.

Mereka terkadang dituding sebagai kelompok yang ekstrem. Tapi Muh. Zakaria menjelaskan bahwa tudingan itu tidak benar dan berdasar sebagai mana yang dikatakannya sebagai berikut:

Kalau dikatakan ekstrem maka itu tidak boleh, masa mengikuti al-Qur'an dan sunnah di katakan ekstem karena al-Qur'an dan sunnah tidak boleh dikatakan ekterm. Justru mereka yang berani menyalahi Allah dan rasulnya itulah yang ekterm. Dan kami sangat toleransi mengenai masalah ijtihad, furuiyyah. Kami berusaha memilih pendapat yang terbaik.⁴

Pak Muh. Zakaria juag menjelaskan kenapa pondok pesantren yang dikelolanya tidak mengajarkan pancasila sebagai berikut:

³ Muhammad Abduh Dalle (34 tahun), *Mudir Ma'had al-Sunnah* Sidrap, *Wawancara*, Sidrap, 30 Juli 2017.

³ Gratis biaya makan dan tempat⁷ tinggal. Muhammad Zakariya (49 tahun), Perintis dakwah *Salafiyah*, *Wawancara*, Sidrap, 26 Juli 2017.

³ Muhammad Zakariya (49 tahun), Perintis dakwah *Salafiyah*, *Wawancara*, Sidrap, 26 Juli 2017.

³ Muhammad Zakariya (49 tahun), Perintis dakwah *Salafiyah*, *Wawancara*, Sidrap, 26 Juli 2017.

⁴ Muhammad Zakariya (49 tahun), Perintis dakwah *Salafiyah*, *Wawancara*, Sidrap, 26 Juli 2017.

Kami tidak mengajarkan pancasila di dalam pondok ini, tapi kami mengajarkan ketaatan kepada pemerintah untuk keutuhan hidup berbangsa dan bernegara. Karena al-Qur'an dan hadis nabi saw. sudah cukup mengajarkan sebagai seorang warga negara yang baik begitupun sebaliknya menjadi pemimin yang adil. Kalau dikatakan juga kalau kami tidak hormat kepada bendera, maka harus dirinci makna hormat itu seperti apa, karena pada dasarnya bendera itu simbol negara yang yang dahulu diperjuangkan oleh pendahulu kita sebagai simbol kemerdekaan. Oleh karenanya kalau kami berusaha menjaga ketaatan kepada pemerintah sehingga bendera yang diperjuangkan tetap berdiri kokoh bisa juga dikatakan menghormati bendera, ketimbang orang yang setiap saat hormat kepada bendera tapi melakukan korupsi.⁴

Kelompok *salafiyah* ini pada prinsipnya taat kepada pemerintah yang sah. Namun menurut mereka sangat menolak metode pergerakan (*harakiyyah*), sebab hal itu dianggap sebagai bidah dan merupakan praktik fanatisme (*hizbiyyah*). Mereka juga menilai sistem demokrasi dan parlemen adalah sistem kafir dan tidak mau ambil bagian di dalamnya. Cara mereka menolaknya adalah dengan tidak ikut berpartisipasi di dalamnya. Adapun usaha perbaikan menurut adalah memberikan nasehat kepada pemerintah dengan cara yang baik, tidak menghujat dan mencela pemerintah di depan umum.

Perencanaan yang dakwah yang dilakukan secara umum dapat dikategorikan ke dalam 2 kelompok yaitu perencanaan yang bersifat umum dan bersifat khusus.

a. Perencanaan dakwah yang bersifat umum

Perencanaan dakwah yang bersifat umum maksudnya perencanaan dakwah yang menginginkan manusia secara umum beriman kepada Allah swt. dan menjalankan syariat-syariat-Nya. Dakwah *salafiyah* bukanlah sebuah partai, kelompok ataupun sebuah ormas yang memiliki sebuah struktur organisasi. Untuk melaksanakan kegiatannya, sebelumnya mereka mengadakan musyawarah terlebih dahulu dengan beberapa *ikhwa* yang ada dan menetapkan kepanitiaan untuk terlaksananya kegiatan. Mereka menetapkan jadwal dakwah Islamiyah perhari, perpekan, perbulan, pertahun. Adapun perencanaan jangka panjang menyesuaikan dengan perkembangan dakwahnya.

1) Rencana dakwah perhari⁴

a) Senin

Materi : *Uṣūl al-Ṣalāḥ* karya Syekh Muḥammad ibn 'Abd al-Wahhāb

Pemateri : Ust. Rahmat Hidayat

Tempat : *Ma'had tahfīz al-Qur'ān al-sunnah* Kanie

Waktu : *Ba'da* Magrib – Selesai

b) Selasa

Materi : *Tafsīr Muyassar*

Pemateri : Ust. Fauzan

Tempat : *Ma'had tahfīz al-Qur'ān al-sunnah* Kanie

Waktu : *Ba'da* Magrib–Selesai

c) Rabu

⁴ Muhammad Zakariya (49 tahun), Perintis dakwah *Salafiyah*, *Wawancara*, Sidrap, 26 Juli 2017.

⁴ Muhammad Abduh Dalle (34 tahun), *Mudir Ma'had al-Sunnah* Sidrap, *Wawancara*, Sidrap, 30 Juli 2017.

Materi : *Fiqh Muyassar*
Pemateri : Ust. Muhammad Abduh
Tempat : *Ma'had tahfiz al-Qur'an al-sunnah* Kanie
Waktu : *Ba'da* Magrib–Selesai

Kegiatan ini dilaksanakan di *ma'had tahfiz al-Qur'an al-sunnah* Kanie, dengan mengundang masyarakat dari luar di tambah dengan santri dan jamaah yang ada. Jumlahnya berkisar antara 30-50 orang. Kajian tersebut menggunakan kitab berbahasa Arab yang langsung diterjemah oleh ustaznya.

2) Rencana dakwah Perpekan⁴ 3

Rencana dakwah perpekan ini dengan interval 1 kali satu pekan di tempat yang berbeda. Jadwal tersebut sebagai berikut:

Materi I : *Kajian khusus akhwat*
Pemateri : Ust. Rahmat Hidayat
Tempat : Rumah *Akh* Rasdi/Herman Jl. Karyawan
Waktu : *Ba'da* Asar – Selesai
Materi II : Kajian umum (tema pembahasan menyesuaikan)
Pemateri : Ust. dari *Ma'had tahfiz al-Qur'an al-sunnah* Kanie
Tempat : Masjid al-Manar Pangkajene
Waktu : *Ba'da* Magrib–Selesai
Materi III : Kajian umum (tema pembahasan menyesuaikan)
Pemateri : Ust. dari *Ma'had tahfiz al-Qur'an al-sunnah* Kanie
Tempat : Rumah salah seorang *ikhwa* (menyesuaikan)
Waktu : *Ba'da* Isya–Selesai

Kajian pekanan ini memberikan konsumsi kepada jamaah yang hadir. Sumber dana diperoleh dari hasil swadaya dan saling tolong menolong di atas kebaikan.⁴ Jumlah yang hadir dalam kajian pekanan ini berkisar antara 70-100 orang. Tema pembahasan yang diangkat biasanya disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan kompetensi yang dimiliki oleh ustaz. Misalnya tema pembahasan tentang hamba yang bersyukur, berpegang teguh kepada kitabullah, bahaya fitnah wanita dan lain-lainnya.

3) Rencana dakwah perbulan⁴ 5

Rencana dakwah seperti ini dengan skala perbulan ditetapkan 2 kali satu bulan dengan pemateri yang berbeda. Kajian ini rutin dilaksanakan setiap bulan dengan jadwal sebagai berikut:

Setiap hari Ahad pekan kedua hitungan kelender Masehi.

Materi : Sunnah-sunnah yang ditinggalkan
Pemateri : Ust. Ahmad Abu Farhan (domisili di Kab. Pinrang)
Tempat : *Ma'had tahfiz al-Qur'an al-sunnah* Kanie
Waktu : 09.30–12.00 Wita

Setiap hari Ahad pekan keempat hitungan kelender Masehi.

Materi I : Kajian umum

⁴ Muhammad Abduh Dalle (34 ta'fun), *Mudir Ma'had al-Sunnah* Sidrap, *Wawancara*, Sidrap, 30 Juli 2017.

⁴ Muhammad Abduh Dalle (34 ta'fun), *Mudir Ma'had al-Sunnah* Sidrap, *Wawancara*, Sidrap, 30 Juli 2017.

⁴ Muhammad Abduh Dalle (34 ta'fun), *Mudir Ma'had al-Sunnah* Sidrap, *Wawancara*, Sidrap, 30 Juli 2017.

Pemateri : Ust. Khidir bin Muhammad Sunusi (domisili di Makassar)
Tempat : Masjid Agung Kab. Sidrap
Waktu : *Ba'da* Subuh-Selesai
Materi II : *al-'Ubudiyyah* karya *Syaikh al-Islām* ibn Taimiyyah
Pemateri : Ust. Khidir bin Muhammad Sunusi (domisili di Makassar)
Tempat : *Ma'had tahfiz al-Qur'ān al-sunnah* Kanie
Waktu : 09.30–12.00 Wita

Kajian bulanan ini menyiapkan konsumsi berat kepada para seluruh jamaah. Jumlah yang hadir sebanyak 700 orang yang berasal dari Kabupaten Sidrap dan sekitarnya.⁴ Setelah selesai salat zuhur dihidangkan makanan dalam bentuk nasi bungkus kepada seluruh jamaah dan makan secara berjamaah.

4) Perencanaan dakwah pertahun

Kajian pertahun biasanya dinamakan *daurah Islamiyah ahl sunnah* Sidrap atau *tabligh akbar ahl sunnah* Sidrap.⁴ Kegiatan seperti ini diadakan di masjid Agung Kab. Sidrap atau biasa juga di masjid As-Sunnah kanie sesuai dengan hasil musyawarah. Kegiatan seperti ini biasanya diadakan satu hari full atau dua hari full.

Pembahasan yang diangkat sesuai dengan hasil musyawarah.⁴ Tema yang pernah diangkat antara lain: Pedoman syariat dalam mengurai kesesatan ISIS, *al-Qāidah*, terorisme, kudeta, dll., menjadi pedagang & petani sukses, perkara yang memalingkan dari kebenaran, kisah derita penuntut ilmu dan indahnya *ukhuwah* dengan etika *nubuwwah*. Kegiatan yang besar seperti dihadiri oleh sekitar seribu orang dari berbagai kalangan.

Perencanaan yang dapat dikategorikan juga sebagai perencanaan dakwah pertahun adalah amaliyah ramadan. Kegiatan ini pada saat bulan ramadan yang meliputi: Buka puasa, makan sahur, salat tarwih, *i'tikāf* (berdiam diri di masjid 10 hari terakhir bulan ramadan) dan pengumpulan zakat fitrah. Kegiatan salat tarwih di ma'had ini tergolong lama, biasa samapai lima juz permalam.

b. Perencanaan dakwah yang bersifat khusus

Perencanaan dakwah dalam artian khusus adalah bagaimana merencanakan dan menetapkan tujuan-tujuan yang berkaitan dengan pengembangan *ma'had al-sunnah* Sidrap.⁴ Perencanaan tersebut meliputi perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan. Hal tersebut biasanya tertutup untuk para pengurus *ma'had al-sunnah* Sidrap. Pembinaan santri senantiasa terus dilakukan sebagai bentuk perencanaan jangka panjang.

2. Pengorganisasian Dakwah

Pengorganisasian merupakan faktor yang sangat menentukan sekali erat kaitannya dengan perencanaan yang telah ditetapkan di dalam menggerakkan orang dalam satu kesatuan untuk mencapai tujuan. Berdasarkan sumber daya yang dimiliki dilakukan pembagian tugas yang berbeda-beda akan tetapi menuju ke dalam satu arah yang sama dengan senantiasa memperhatikan rasa kebersamaan dan tanggung jawab.

⁴ Muhammad Zakariya (49 tahun), Perintis dakwah *Salafiyyah*, *Wawancara*, Sidrap, 26 Juli 2017.

⁴ Muhammad Abduh Dalle (34 tahun), *Mudir Ma'had al-Sunnah* Sidrap, *Wawancara*, Sidrap, 30 Juli 2017.

⁴ Muhammad Abduh Dalle (34 tahun), *Mudir Ma'had al-Sunnah* Sidrap, *Wawancara*, Sidrap, 30 Juli 2017.

⁴ Muhammad Abduh Dalle (34 tahun), *Mudir Ma'had al-Sunnah* Sidrap, *Wawancara*, Sidrap, 30 Juli 2017.

Kegiatan dakwah *salafiyyah* ini menggunakan pola manajemen kekeluargaan yang bersifat terbuka, siapapun bisa berpartisipasi dalam kebaikan dan ikut memberikan kontribusi karena tujuan utamanya adalah mencapai rida Allah swt. Adapun kegiatan dakwah yang telah terencana dengan baik kemudian dilanjutkan dengan membentuk kepanitiaan sederhana yang tetap menggunakan pola organisasi pada umumnya, walaupun tidak ada kelembagaan ataupun struktur organisasi formal. Pola sederhana yang dimaksud adalah pembagian peran supaya terkoordinir dengan baik, ada sebagai penanggung jawab kegiatan (ketua) ada yang beritindak sebagai sekretaris, bendahara dan penanggung jawab setiap seksi kegiatan yang dibutuhkan. Prinsip utama yang harus dipegang adalah keikhlasan dan mengharap pahala di sisi Allah swt. Oleh karenanya, menetapkan jumlah iuran atau nominal tertentu adalah hal yang kurang bersesuaian dengan prinsip keikhlasan ataupun bahasa meminta sumbangan tapi menurutnya harus diganti dengan menawarkan kesempatan berinfak atau kata-kata yang semakna dengan itu.

Pembagian peran dan tugas ditetapkan dalam musyawarah yang dilakukan bersama para ustaz, pengurus dan jamaah. Musyawarah sangat penting dilakukan untuk membagi tugas serta dapat memperkuat kerjasama antar jamaah. Musyawarah juga dapat berfungsi untuk mendengar dan menindak lanjuti saran-saran serta masukan yang ada sehingga semua jamaah merasa dilibatkan dalam kegiatan tersebut. Muh. Zakaria menjelaskan bahwa musyawarah sangat penting dilakukan sebelum mengambil tindakan supaya kegiatan dapat terlaksana dengan baik.⁵ Kegiatan-kegiatan dakwah yang direncanakan tidak dapat terlaksana kalau hanya mengandalkan individu tapi harus dilaksanakan bersama-sama.

Kegiatan dakwah *salafiyyah* terkoordinasi dengan baik diantara jamaah *salafiyyah* di Sidrap. Secara kemasyarakatan mereka sudah terbentuk sebuah komunitas sendiri yang jaringan antara mereka yang sangat kuat. Ada *ikhwa* yang bertugas sebagai pusat informasi yang berfungsi menerima dan menyebarkan informasi tersebut kepada para jamaah *salafiyyah* sehingga sangat mudah terkoneksi. Informasi yang disebar melalui *Short Message Service* (SMS) berupa informasi kajian, undangan *walimah al-u'rsi*, akikah, informasi kematian, penawaran sumbangan dan informasi penting lainnya. Hal tersebut juga terkadang melalui media sosial, media massa dan lain-lain.

3. Pelaksanaan Dakwah

Inti dari sebuah manajemen adalah bagaimana kegiatan yang dilakukan terlaksana dengan baik secara efektif dan efisien. Kegiatan yang dilakukan sebelumnya diawali dengan perencanaan dan pengorganisasian sehingga diharapkan pelaksanaannya sesuai dengan apa yang diharapkan. Kegiatan dakwah yang mereka lakukan terlaksana dengan baik serta terlaksana dengan *istiqamah* dan terus-menerus.⁵ Kegiatan dakwah yang mereka lakukan tidak pernah berhenti bahkan mengalami perkembangan yang baik.

Pelaksanaan dakwah yang mereka lakukan umumnya sesuai dengan perencanaan, walaupun tidak terlepas dari beberapa hambatan. Ada beberapa kegiatan dakwah yang terlaksana tanpa perencanaan sebelumnya.⁵ Hal tersebut tidak berpedoman kepada

⁵ Muhammad Zakariya (49 tahun), Perintis dakwah *Salafiyyah*, *Wawancara*, Sidrap, 26 Juli 2017.

⁵ Muhammad Zakariya (49 tahun), Perintis dakwah *Salafiyyah*, *Wawancara*, Sidrap, 26 Juli 2017.

⁵ Muhammad Zakariya (49 tahun), Perintis dakwah *Salafiyyah*, *Wawancara*, Sidrap, 26 Juli 2017.

perencanaan dakwah yang dilakukan, tapi lebih sekedar kegiatan tambahan sesuai dengan situasi dan kondisi.

Salah satu faktor yang menjadikan kegiatan dakwah *salafiyah* terlaksana dengan baik walaupun dengan sumberdaya yang seadanya adalah keikhlasan. Keikhlasan berperan penting dalam hal tersebut karena yang mereka inginkan hanyalah semata-mata rida Allah swt.⁵ untuk terlaksananya kegiatan tersebut. Mereka senantiasa mengajak manusia untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam ke seluruh aspek kehidupan. Kegiatan yang mereka lakukan adalah semata-mata dakwah yang tidak ada hubungannya dengan kepentingan politik, partai ataupun kelompok ataupun kepentingan yang lain. Keikhlasan juga tersebut yang dapat menjadikan pondok tersebut tetap dapat berjalan atau melaksanakan aktivitas belajar mengajar dengan gratis dengan kondisi seadanya sampai sekarang.

Pelaksanaan dakwah *salafiyah* dapat dilihat dalam bentuk gerakan dakwah sebagai berikut:

a. Gerakan Dakwah *Salafiyah* kepada non Islam

Maksudnya gerakan dakwah yang prioritas utamanya bagaimana mendakwahkan Islam kepada non muslim atau melindungi dakwah ini dari upaya yang ingin menghalangi atau menghilangkannya dengan cara berjihad *syar'i* (berperang dengan kaum kafir).

Berjihad *syar'i* seperti ini pernah terjadi di tahun 2000-2002 di Ambon. Muhammad Zakaria mengatakan pada saat itu *ikhwa* terbagi menjadi dua kelompok yang mengatakan wajib membantu saudara kita disana dan lain mengatakan tidak wajib hanya dibolehkan kalau ingin membantu kesana. Perbedaan pendapat setelah keluar fatwa ulama *salafiyah* waktu itu dari Arab Saudi dan Yaman diantaranya Syekh Rabi' al-Madkhali dan Syekh Muqbil al-Wadi'i.⁵ Masalah laskar jihad pada saat itu sampai jadi masalah internasional, sehingga akhirnya tahun 2002 laskar jihad pun dibubarkan. Ada beberapa *ikhwa* Sidrap bergabung dengan laskar Jihad pada saat itu. Setelah peristiwa ini maka terjadi perubahan yang signifikan antara yang pro dan kontra dengan panglima laskar Jihad yaitu Ja'far Umar Thalib. Gerakan *salafiyah* yang ada di sini merupakan yang kontra dengan Ja'far Umar Thalib. Mereka mengatakan bahwa kondisi sekarang belum ada jihad *syar'i* untuk daerah Indonesia.

Salafiyah ini mengatakan bahwa tidak ada jihad *syar'i* dalam artian melawan orang kafir untuk negara Indonesia sekarang. Adapun mengenai kondisi umat Islam yang terzalimi seperti di Suriah, Palestina, Yaman, Irak, Afghanistan, Bosnia ataupun di tempat manapun di dunia ini maka senantiasa didoakan. Bagi umat Islam yang berada disana wajib berjihad, adapun yang berada di negara Indonesia yang aman seperti ini maka tidak menjadi kewajiban, karena jihad *syar'i* salah satu syaratnya harus bersanma *waliy al-amr* (pemerintah). Mereka sangat menolak dan mengingkari pemahaman ekstrem radikal yang mengatakan masih ada jihad *syar'i* dan wajib bahwa jihad pada zaman sekarang adalah *farḍu 'aīn* untuk semua negara, dan kaum muslimin tidak perlu izin orang tua, suami ataupun *waliy al-amr*.

⁵ Muhammad Zakariya (49 tahun), Perintis dakwah *Salafiyah*, *Wawancara*, Sidrap, 26 Juli 2017.

⁵ Muhammad Zakariya (49 tahun), Perintis dakwah *Salafiyah*, *Wawancara*, Sidrap, 26 Juli 2017.

Mereka menolak beberapa paham ekstem radikal yang menurut mereka salah dalam memaknai jihad. Dalam setiap kajian mereka senantiasa mengingatkan tentang bahaya paham tersebut yang berpotensi melahirkan terorisme atas nama jihad.⁵

Diantara pokok pemahaman ekstrem tersebut yang mereka maksudkan adalah sebagai berikut:

- 1) Jihad yang berarti perang melawan orang kafir pada zaman sekarang hukumnya *farḍu 'aīn* untuk seluruh dunia, tidak perlu izin orang tua ataupun *amīrul al-mu'minīn*.
- 2) Mereka menilai negara-negara di dunia pada zaman sekarang ini masih merupakan *daulah kuffār*, belum ada *daulah Islamiyah* karena itu wajib berperang untuk menegakkan *daulah Islamiyah*.
- 3) Mengkafirkan pemimpin secara mutlak yang tidak menerapkan hukum Islam, dan mengajak umat harus keluar dari pemimpin yang zalim.
- 4) Menghina dan melecehkan para ulama salaf yang tidak ikut melancarkan peperangan seperti yang mereka kehendaki. Mereka menyebut ulama Salaf dengan julukan ulama duduk, ulama haid dan nifas, dan tukang buruh pemerintah tagut.
- 5) Melihat saudaranya yang dibantai mereka meluapkan kemarahan dengan melakukan peledakan, merusak kantor dan bangunan milik orang kafir, membakar gereja dan sebagainya.
- 6) Mengangkat imam sementara yang dianggap mampu menyelesaikan sengketa umat untuk menjadi khalifah pada masa depan.
- 7) Menjauhkan umat dari pemahaman salaf, karena ulama salaf tidak mendukung keinginan mereka.
- 8) Mereka meremehkan dakwah tauhid, mereka pusatkan kepada dakwah *hākimiyyah* dan mengajak umat untuk mendirikan daulah Islamiyah dan khilāfah.⁵

Pemahaman yang salah mengenai jihad seperti ini yang menyebabkan masyarakat terkadang salah menilai gerakan *salafiyyah* itu sebagai gerakan dakwah yang radikal, ekstrem keras, eksklusif. Padahal dakwah *sakafiyyah* tidak seperti itu tapi membawa rahmat kepada semesta alam. Menurut mereka hal tersebut terjadi akibat ulah sebagian kelompok yang salah memaknai jihad sehingga Islam identik dengan kekerasan, bom bunuh diri dan terorisme. Hal ini berdampak negatif kepada kaum muslimin secara umum diseluruh penjuru dunia.

Kabupaten Sidrap adalah kabupaten yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Walaupun ada juga komunitas yang menganut agama lokal atau yang disebut sebagai agama *to lotang*. Sejak tahun 1966, kepercayaan orang *to lotang* kemudian diakui sebagai salah satu agama setelah ia terdaftar sebagai salah satu sekte dalam agama Hindu. Pengakuan tersebut tertuang dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Beragama Hindu Bali dan Budha, No.2 Tahun 1966, tertanggal 6 Oktober 1966. Surat Keputusan tersebut di sempurnakan kemudian dengan Surat Keputusan No. 6 Tahun 66, tertanggal 16 Desember 1966. Sebagai sebuah agama yang resmi diakui oleh Negara maka orang *to lotang* kemudian sudah dapat melakukan

⁵ Muhammad Zakariya (49 tahun), Perintis dakwah *Salafiyyah*, *Wawancara*, Sidrap, 26 Juli 2017.

⁵ Rahmat Hidayat (36 tahun), Da'ī *Salafiyyah Sidrap*, *Wawancara*, Sidrap, 30 Juli 2017.

berbagai upacara ritualnya secara terbuka. Upacara-upacara tersebut antara lain: upacara sipulung, tudang sipulung, *mappenreq nanre*, dan lain lain sebagainya.

Gerakan dakwah *salafiyyah* sangat toleran terhadap non Islam yang ada di Sidrap di antaranya ke pada *to lotang*. Dari beberapa kejadian yang terjadi, seperti diungkapkan Muh. Zakaria bahwa banyak dari mereka yang bertanya-tanya tentang Islam dan akhirnya banyak yang menyatakan diri masuk Islam walaupun tidak diajak masuk kedalam Islam. Kami bersikap toleransi dengan mereka dan saling menghargai.⁵ Dalam kehidupan bermasyarakat dengan mereka tidak ada permasalahan. Dalam kehidupan masyarakat juga terjadi interaksi yang baik dan saling menghargai antara umat Islam dan *to lotang*.

Untuk lokasi sekitar *ma'had al-sunnah* Sidrap yang berlokasi di Desa Kanie tidak perlu lagi mengajak masyarakat masuk kedalam Islam, karena secara Administrasi Desa yang berada di Kec. Maritengngae Kab. Sidrap ini masyarakatnya 100% Islam.⁵ Tinggal bagaimana pembinaan keislaman yang harus digencarkan kepada masyarakatnya.

b. Gerakan Dakwah *Salafiyyah* kepada Umat Islam

Gerakan dakwah ini berusaha untuk melakukan internalisasi ajaran Islam, bagaimana orang yang sudah Islam supaya mau menjalankan seluruh ajaran-ajaran Islam. Dakwah *salafiyyah* melakukan kajian keislaman baik dalam lingkungan mereka sendiri ataupun di lingkungan luar, mereka selalu mengundang masyarakat/ kaum muslimin ataupun siapa yang mau ikut mendengarkan firman-firman Allah swt. dibacakan dan juga sabda-sabda Rasulullah saw. disampaikan. Menurutnya, sipapun berhak untuk ikut dan menyandang gelar sebagai salafi (pengikut salaf) dimanapun dan kapanpun mereka selama mengikuti al-Quran dan sunnah sesuai pemahaman *salaf al-ṣaleh*. Kajian mereka terbuka untuk siapaun, oleh karenanya kalau kajian dilaksanakan di dalam lingkungan mereka, mereka selalu menyampaikan kepada masyarakat dan mempersilahkan siapaun untuk ikut. Begitupun sebaliknya, mereka yang memberikan kajian ke masyarakat ataupun masjid-masjid yang dibangun oleh masyarakat. Yang kami sampaikan adalah Firman Allah dan sabda Rasul-nya sehingga siapaun berhak untuk mendengarkannya, kami tidak menyampaikan ajaran baru tapi menyampaikan apa yang ada dalam al-Quran dan sunnah Rasulullah saw. sesuai pemahaman *salaf al-ṣaleh*.⁵ Kajian kami semuanya bersifat terbuka dan mempersilahkan siapapun yang ingin berpartisipasi.

Sealain itu, mereka juga senantiasa melakukan amar makruf nahi mungkar kepada masyarakat. Memerintahkan kepada yang baik, serta mencegah dan mengingatkan masyarakat bagaimana bahaya kesyirikan, bidah, minuman keras, zina, riba dan hal-hal yang dilarang yang masih terjadi di masyarakat. Dalam prakteknya menurut mereka harus dengan hikmah dan tidak boleh mencegah satu kemungkaran tapi menimbulkan kemungkaran yang lebih banyak. Oleh karena itulah diperlukan hikmah dan ilmu syariat yang benar supaya cara yang ditempuh juga benar.⁶ Sehingga dalam beramar makruf nahi mungkar pun ada batasan-batasannya. Misalnya melihat sekelompok orang minum-minuman keras, tapi tanpa hikmah dan pertimbangan yang matang kita melarang hal tersebut, malah bisa terjadi dua kemungkaran yaitu minum-

⁵ Muhammad Zakariya (49 tahun), Perintis dakwah *Salafiyyah*, *Wawancara*, Sidrap, 26 Juli 2017.

⁵ Syahrul (53 tahun), Kepala Desa Kanie, *Wawancara*, Sidrap, 31 Juli 2017.

⁵ Rahmat Hidayat (36 tahun), *Dal⁹ Salafiyyah Sidrap*, *Wawancara*, Sidrap, 30 Juli 2017.

⁶ Rahmat Hidayat (36 tahun), *Dal⁹ Salafiyyah Sidrap*, *Wawancara*, Sidrap, 30 Juli 2017.

minuman keras dan berkelahi antara yang meminum minuman keras dengan orang yang melarang. Oleh karenanya Minimal mengingkari kemungkaran tersebut dengan hati.

Dakwah mereka berusaha memperbaiki umat dengan cara meyuruh meninggalkan semua yang dilarang oleh agama dan melaksanakan perintah sesuai dengan kemampuan (paling minimal melaksanakan rukun Islam). Mereka berani dan melakukan hal tersebut walaupun kebanyakan manusia pada saat ini sudah mulai meninggalkannya. Menurut mereka dibenci, dimusuhi, dikucilkan dan sebagainya oleh masyarakat merupakan bagian dari tantangan dakwah yang harus disikapi dengan bijak dan senantiasa bersabar dalam menyampaikan kebenaran.

Berdakwah kepada masyarakat harus tetap memperhatikan beberapa hal agar tidak terjadi reaksi penolakan dan terjadi kemungkaran yang lainnya sehingga dalam hidup bermasyarakat mereka menerapkan sebuah istilah yang disebut *hajr mubtadi'* (pengisoliran terhadap pelaku bidah) sebagai sebuah gerakan purifikasi Islam. Menurut mereka minimal mengingkari atau tidak terlibat dengan hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Mereka berusaha mengkritisi dan membersihkan ragam bidah yang selama ini diyakini dan diamalkan oleh berbagai lapisan masyarakat Islam. Dan sebagai sebuah upaya meminimalisir kebidahan, para ulama *ahl al-sunnah* menyepakati sebuah mekanisme yang dikenal dengan *hajr al-mubtadi'*. Mereka mengikat diri dari dalam sebuah wadah yang terpisah dengan umat Islam pada umumnya.⁶ Mereka terkesan menutup diri dengan masyarakat yang ada.

Menurut Muh. Jufri salah seorang penyuluh agama senior di Kab. Sidrap yang sudah lama bergelut dengan masyarakat mengatakan:

Banyak masyarakat yang kurang memahami, tidak merespon, tidak mau sejalan karena selama ini yang dia ketahui itu jauh beda sama salafi. Saya sendiri banyak sejalan dengan salafi. Melihat salafi berdasarkan masjid Agung kab. Sidrap, tetap membiarkan salafi, tapi dibatasi, walau hanya mengundang dan mendengarkan sekeyakinannya saja. Di masjid agung, orang di sana baru belajar. Nanti masjid dibangun baru masyarakat stempat salat. Yang dominan diikuti adalah yang paling pertama di sana yaitu Pak Irwan dari mangkoso DDI yang berpemahaman umum (NU) yang mengembangkan agama disana. Banyak faham walaupun masih ada faham dulu tapi sudah ada perubahan. Masyarakat melihat dakwahnya sama salafi dan wahdah, jadi bingung masyarakat. Terkadang masyarakat bilang Percuma saya shalat kalau nanti masuk juga ke neraka. Salafi itu tidak salah walaupun yang disampaikan benar cuma caranya yang harus lebih halus agar masyarakat tertarik. Panitia masjid sudah banyak yang mulai ikut dakwahnya. Ada masyarakat menolak ada yang tidak, sebagian sepaham, sebagian menolak, sebagian lagi tidak berwarna. Dakwahnya sudah banyak berkembang di Kabupaten Sidrap ini. sehingga saya secara pribadi merekomendasikan tetap biarkan saja mereka berkembang.⁶

Secara sosial kemasyarakatan mereka baik dan tidak membawa efek negatif ataupun tidak menjadi ancaman bahkan banyak membawa kebaikan. Sebagaimana juga yang disampaikan oleh Kepala Desa Kanie H. Syahrul Sebagai berikut:

Masyarakat setempat di sisni tidak ada masalah dengan kehadiran mereka. Sebagian besar yang tinggal disitu termasuk termasuk orang asli disisni dan saya

⁶ Andi Aderus, *Karakteristik Pemikiran Salafi di Tengah aliran-aliran Keislaman*, Seri Disertasi, h. 63.

⁶ Muh. Jufri (44 tahun), Penyuluh²KUA, *Wawancara*, Sidrap, 25 Juli 2017.

kenal semua, diantaranya Pak Ustaz Zakariya dan Pak Ustaz Syuaib (sudah al marhum) sebagai perintis dakwah. Sekarang sudah banyak yang tinggal disana dan membangun komunitas sendiri. Ada juga disitu yang menikah dengan orang berkebangsaan Yaman dan tinggal disitu. Merwka tidak membawa efek-efek negatif kepada masyarakat bahkan membawa efek yang positif. Selama saya menjabat 3 priode disini tidak ada keluhan-keluhan dari masyarakat mengenai kelompok salafi ini.⁶

3

Seorang penyuluh Kantor Urusan Agama Maritengngae Kab. Sidrap menjelaskan bagaimana respon masyarakat terhadap dakwah salafiyyah ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Sahlia Abbas sebagai berikut:

Salafi itu yang pakai cadar ya? Bertatapan mata saja dengan bukan muhrim bid'ah, Pondoknya itu yang dikanie tidak terdaftar di kementerian agama. mereka itu tidak mengenal pancasila, hormat sama bendera ataupun upacara. Tapi secara umum tetap patuh kepada pemerintah. Walaupun pendapatnya banyak bertentangan dengan masyarakat, tapi selama ini masyarakat tidak pernah melihat itu sebagai sebuah ancaman. Kalau ada ajaran-ajaran menyimpang yang mereka ajarkan tentu sadah ada peringatan yang dikeluarkan. Selama ini belum ada ajarannya yang dianggap menyimpang. Kebanyakan masyarakat itu masih banyak melakukan adat istiadat jadi maklumi saja, masyarakat itu tidak mau dikerasi.⁶

4

Dalam beberapa pernyataan wawancara yang disebutkan, bahwa dakwah *salafiyyah* dikenal keras oleh masyarakat karena dakwahnya berusaha memperbaiki masyarakat dari hal-hal yang memang selama ini dikerjakan dan dianggap baik oleh masyarakat yang menurut mereka sudah bertentangan dengan Islam. Keras dalam artian mereka vokal dan lantang memberantas kesyirikan dan bidah yang ada di masyarakat walaupun hal tersebut menjadikan mereka terkadang mendapat reaksi yang negatif.

Kajian dakwah *salafiyyah* di Sidrap awalnya sering dilakukan di luar pondok dan sesekali ke luar masyarakat, minimal satu kali satu pekan tapi beberapa tahun terakhir menyebar dan berkembang. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak mengotak-atik gerakan ormas Islam yang telah duluan ada di masyarakat Indonesia, seperti NU dan Muhammadiyah. Menurut mereka harus toleransi dalam perbedaan pendapat saling menghargai.⁶ Mereka sering mengadakan kajian di masjid yang secara kelembagaan dikelola oleh Muhammadiyah. Menurut mereka ada beberapa perbedaan tapi mereka tetap toleransi karena itu hanya masalah ijtihadiyyah dan tidak jadi persoalan.

Gerakan dakwah *salafiyyah* ini berbeda dengan beberapa tokoh yang berlabel salafi tapi menurut mereka sudah menyelisihi *manhāj* yang benar.⁶ Untuk itulah mereka menggunakan metode *tahzīr*⁶ untuk meraih kembali beningnya ajaran Islam. Tokoh-tokoh yang menurut mereka telah menyimpang itu ialah Yūsuf Qardāwi, Muḥammad Surūr bin Zainal 'Abidīn, Salman al-Audah, Safar Al-Hawāli, A'īd al-Qarni, Nasir al-Umar, Abd al-Raḥman Abd al-Khāliq. Penyimpangan mereka terletak pada semangat mereka untuk mengelu-elukan tokoh-tokoh yang telah mewariskan berbagai pemahaman

⁶ Syahrul (53 tahun), Kepala Desa³Kanic, *Wawancara*, Sidrap, 31 Juli 2017.

⁶ Sahlia Abbas (48 tahun), Penyuluh KUA, *Wawancara*, Sidrap, 25 Juli 2017.

⁶ Muhammad Zakariya (49 tahun),⁵Perintis dakwah *Salafiyyah*, *Wawancara*, Sidrap, 26 Juli 2017.

⁶ Rahmat Hidayat (36 tahun), Dai⁶*Salafiyyah Sidrap*, *Wawancara*, Sidrap, 30 Juli 2017.

⁶ *Tahzīr* adalah: memperingatkan⁷umat dari kesalahan individu atau kelompok dan membantah kesalahan tersebut dalam rangka menasehati mereka dan mencegah agar umat tidak terjerumus ke dalam kesalahan serupa. Rahmat Hidayat (36 tahun), Dai *Salafiyyah Sidrap*, *Wawancara*, Sidrap, 30 Juli 2017.

sesat di kalangan umat Islam, seperti Sayyid Qutub, Hasan al-Banna, Muḥammad Abduh, Jamaluddin al-Afgāni, Muḥammad Rasyid Riḍa dan lain-lainnya. Konsep pergerakan yang tidak sesuai dengan manhaj salaf. yang dianggap ‘mencampur-adukkan’ berbagai manhaj gerakan Islam dengan manhaj salaf.

Pokok penyimpangan tokoh-tokoh tersebut menurut mereka diantaranya:

- 1) Mengkafirkan golongan lain dan pemerintah muslim.
- 2) Berdemonstrasi dan mobilisasi massa.
- 3) Pembinaan revolusi dalam rangka kudeta.
- 4) Tanzhim dan sistem kepemimpinan yang mengerucut (piramida).
- 5) Tenggelam dalam politik.⁶

Mereka berpendapat bahwa kelompok yang penyimpangannya samar-samar harus lebih dahulu dijelaskan kesesatannya kepada umat ketimbang yang sudah jelas sekali menyelisih agar umat ini tidak tertipu.⁶ Dalam masyarakat mereka terkadang disamakan dengan salah satu ormas Islam yaitu Wahdah Islamiyah, walaupun dalam kenyataannya berseberangan. Mereka mengajak kepada persatuan umat, persatuan menurut mereka hanya bisa ditempuh dengan cara berpegang teguh kepada tali agama Allah yaitu al-Qur’an. Jadi setiap individu berpegang teguh kepada al-Quran yang dengan sendirinya akan membentuk sebuah persatuan di atas al-Quran, bukan diatas kelompok, golongan partai, suku, bangsa, negara ataupun yang lain.

c. Gerakan Dakwah *Salafiyah* kepada Pemerintah

Taat kepada pemerintah adalah sebuah kewajiban, tidak boleh memberontak, tidak boleh dicela tapi hendaknya dinasehati atau bersabar dalam doa. Karena Allah senantiasa memerintahkan kepada hal tersebut. Sebagaimana diungkapkan bahwa kelompok ini senantiasa taat kepada pemerintah siapapun yang memimpin selama tidak bertentangan dengan syariat. Secara administrasi mereka menjadi warga negara yang baik, membayar pajak, ada KTP, kartu keluarga dan lain-lain. Namun mereka tidak ikut dalam pemilihan umum. Menurut mereka, demokrasi tidak sesuai dengan al-Quran. Sehingga mereka tidak mau ambil bagian dalam sistem yang bertentangan dengan al-Quran ini. Mereka berkomitmen untuk senantiasa akan patuh terhadap pemerintah yang sah sebagaimana perintah al-Quran tapi tidak mau terlibat berdemokrasi. Mereka mengatakan bahwaikut pemilihan umum berarti sama saja menerima demokrasi buatan orang kafir tersebut.⁷ Mereka memandang keterlibatan dalam semua proses politik praktis seperti pemilihan umum sebagai sebuah bidah dan penyimpangan.

Siapaun yang memimpin bagi mereka sama saja. Pemimpin yang adil maka bersyukur, kalau pemimpin zalim maka bersabar. Tidak boleh *khurūj* atau melakukan gerakan separatisme dalam sebuah pemerintahan Islam yang sah. Itulah sebabnya, setiap tindakan atau upaya yang dianggap ingin menggoyang pemerintahan yang sah diberi cap *khawārij*, *bugāt* atau yang semacamnya.

Beberapa alasan mereka menolak demokrasi dan tidak ingin terlibat di dalamnya adalah:

- 1) Apa yang disepakati suara terbanyak itulah yang dianggap sah, meskipun bertentangan dengan agama atau aturan Allah dan Rasul-Nya.
- 2) Pemilu adalah tuduhan tidak langsung kepada Islam bahwa ia tidak mampu menciptakan masyarakat yang adil sehingga membutuhkan sistem lain.

⁶ Rahmat Hidayat (36 tahun), Da⁸ *Salafiyah Sidrap, Wawancara*, Sidrap, 30 Juli 2017.

⁶ Rahmat Hidayat (36 tahun), Da⁹ *Salafiyah Sidrap, Wawancara*, Sidrap, 30 Juli 2017.

⁷ Rahmat Hidayat (36 tahun), Da⁹ *Salafiyah Sidrap, Wawancara*, Sidrap, 30 Juli 2017.

- 3) Partai-partai Islam tidak punya pilihan selain mengikuti aturan yang ada, meskipun aturan itu bertentangan dengan Islam.
- 4) Dalam pemilu terdapat prinsip *jahannamiyyah*, yaitu menghalalkan segala cara demi tercapainya tujuan-tujuan politis, dan sangat sedikit yang selamat dari itu.
- 5) Pemilu berpotensi besar menanamkan fanatisme *jāhiliyah* terhadap partai-partai yang ada.⁷

Mereka dengan menolak demokrasi walaupun ada beberapa kelompok lain cenderung menganggap masalah ini sebagai persoalan ijthadiyah belaka. Menurut mereka bahwa sistem peralihan dan penyematan kekuasaan dalam Islam tidak memiliki sistem yang baku. Karena itu, tidak menutup mungkin untuk mengadopsi sistem pemilu yang ada di Barat setelah memodifikasinya agar sesuai dengan prinsip-prinsip politik Islam. Alasan utamanya adalah karena hal itu tidak lebih dari sebuah bagian administratif belaka yang memungkinkan untuk mengadopsinya dari manapun selama mendatangkan masalah. Maka tidak mengherankan jika salah satu ormas yang dianggap sebagai salah satu representasi hal ini, Wahdah Islamiyah mengeluarkan keputusan yang menginstruksikan anggotanya untuk ikut serta dalam menggunakan hak pilihnya dalam pemilu-pemilu yang lalu. Bagi kelompok salafiyah menilai bahwa kelompok tersebut telah melakukan penyimpangan dan melakukan bidah, sehingga kelompok inipun harus dijauhi agar mereka bisa kembali ke jalan yang benar.

4. Pengawasan Dakwah

Pengawasan dakwah pada prinsipnya bagaimana memastikan kegiatan dakwah yang telah dirancang berjalan sesuai dengan harapan. Pengawasan juga sangat diperlukan untuk dapat mengetahui hasil pelaksanaan dakwah, kekeliruan, kesalahan dan kegagalan untuk diperbaiki serta mencegahnya terulang kembali.

Melakukan aktivitas dakwah harus senantiasa berlandaskan kepada dalil. Begitupun seluruh rangkaiannya harus sesuai dengan syariat Islam seperti perempuan harus berhijab, tidak boleh bercampur baur laki-laki perempuan, tidak boleh melakukan bidah dan lain-lain.⁷ Menurut mereka dalam masalah pokok dan keyakinan tidak boleh toleransi, tetapi dalam masalah ijthad sangat toleransi. Salah satu bentuk pengawasan adalah musyawarah sebelum menentukan kegiatan dakwah. Apabila ada masalah yang terjadi maka dikembalikan kepada ustaz sebagai tempat rujukan dan memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi.

V. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen dakwah *salafiyah* dalam *ma'had* ini dapat dilihat dari fungsi manajemen yaitu: a. Perencanaan dakwahnya dibagi menjadi perencanaan dakwah perhari, perpekan, perbulan dan pertahun. Karakteristik yang paling menonjol dalam *ma'had* ini seluruh biaya pendidikan gratis dan sumber pendanaannya mengandalkan sistem saling tolong menolong dan kerjasama diantara mereka. mereka menggunakan pola pengajaran tersendiri yaitu *talaqqi* dan sanad. b. Pengorganisasian dakwahnya bersifat terbuka dan mempersilahkan siapapun untuk ikut andil. Pembagian tugas dilakukan melalui cara musyawarah. c. Pelaksanaan dakwahnya terlaksana dengan baik dan tetap *istiqamah* walaupun dengan sumberdaya seadanya. Mereka melakukan dakwah dengan dasar keikhlasan yang tinggi dan mengharap rida Allah swt... Gerakan dakwah *salafiyah*

⁷ Rahmat Hidayat (36 tahun), Dai¹ *Salafiyah Sidrap*, Wawancara, Sidrap, 30 Juli 2017.

⁷ Muhammad Zakariya (49 tahun)² Perintis dakwah *Salafiyah*, Wawancara, Sidrap, 26 Juli 2017.

yang dilakukan dikelompokkan dalam tiga bentuk yaitu: 1) Gerakan dakwah *salafiyyah* kepada non muslim adalah dengan tidak melakukan jihad *syar'i* (berperang dengan orang kafir) khususnya di Indonesia karena salah satu syaratnya harus bersama *waliy al-amr*. Adapun kondisi umat Islam yang terzalimi di berbagai negara di bolehkan untuk berjihad *syar'i* di negara masing-masing sesuai dengan syariat. Mereka melakukan interaksi dan toleransi yang baik dengan non Islam yang ada di Kab. sidrap salah satunya dengan komunitas agama lokal yaitu *to lotang*. 2) Gerakan dakwah *salafiyyah* kepada kaum muslimin dengan cara beramar makruf nahi mungkar, *hajr al-mubtadi* dan *tahzīr* 3) Gerakan dakwah *salafiyyah* kepada pemerintah adalah wajib taat kepada pemerintah, tidak boleh memberontak, tidak boleh dicela tapi hendaknya dinasehati atau bersabar dan berdoa. Namun mereka sangat menolak demokrasi dan politik. Mereka memandang keterlibatan dalam semua proses politik praktis seperti pemilihan umum sebagai sebuah bidah dan penyimpangan. d. Pengawasan dakwah yang dilakukan dimulai dari penentuan kegiatan serta aktivitas yang harus sesuai dengan dalil dan petunjuk Nabi saw. Ustaz memiliki posisi sebagai rujukan utama dalam memberi pencerahan atau solusi atas permasalahan yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderus, Andi, *Karakteristik Pemikiran Salafi di Tengah aliran-aliran Keislaman*, Seri Disertasi.
- Arnorld, Thomas W., *The Preaching of Islam, a History of The Propagation of the Muslim Faith*, Cet. III; Delhi: Low Price Publications, 1995.
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia* Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011.
- Basit, Abdul, *Wacana Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi II, Jakarta: Balai Pustaka 1986.
- Dzulqarnain ibn Muhammad Sanusi, https://id.wikipedia.org/wiki/Dzulqarnaian_M._Sunusi. (10 Februari 2017)
- Hamid, Rosmaniah, *Hadis Dakwah dan Komunikasi* Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Hasibuan, H. Malayu S.P, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Mahmuddin, *Manajemen Dakwah Dasar, Proses, Model, Pelatihan dan Penerapannya* Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Mubarak, Zaki, *Genealogi Islam radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*, Jakarta, Pustaka LP3ES Indonesia, 2007.
- Muhtarom, Zaini, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, Cet.I, Yogyakarta: al-Amin Press, 1996.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Pulungan, J. Suyuti, *Universalisme Islam*, Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2002.
- Şābūini, Muḥammad Alī al-, *Mukhtaşar Tafsīr ibn Kasīr* Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1981.
- Shaleh, A. Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Shaleh, A. Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam* Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

- Sule, Ernie Tisnawati dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen* Jakarta: Kencana, 2008.
- Usman, Husaini, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Yaqub, Ali Mustafa, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1997.
- Yusuf, M. Yunan, “Pengantar” dalam M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* Cet. II; Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2009.

Sumber Wawancara

- Muhammad Abduh Dalle (34 tahun), *Mudīr Ma‘had al-Sunnah* Sidrap, *Wawancara*, Sidrap, 30 Juli 2017.
- Rahmat Hidayat (36 tahun), Dai *Salafiyyah* Sidrap, *Wawancara*, Sidrap, 30 Juli 2017.
- Muhammad Zakariya (49 tahun), Perintis dakwah *Salafiyyah*, *Wawancara*, Sidrap, 26 Juli 2017.
- Muh. Jufri (44 tahun), Penyuluh KUA, *Wawancara*, Sidrap, 25 Juli 2017.
- Syahrul (53 tahun), Kepala Desa Kanie, *Wawancara*, Sidrap, 31 Juli 2017.
- Sahlia Abbas (48 tahun), Penyuluh KUA, *Wawancara*, Sidrap, 25 Juli 2017.